

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perkembangan zaman pada masa sekarang ini memicu pertumbuhan perusahaan yang semakin meningkat. Pasar modal Indonesia juga mengalami dampak berkembangnya dan bertambahnya perusahaan yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Di Indonesia, bursa efek dikenal masyarakat sebagai penyedia wadah terjadinya jual beli efek atau surat berharga di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, bursa efek merupakan pihak yang menyediakan sistem dan atau tempat penyedia sarana penawaran jual/beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Jenis Perusahaan yang tercatat dalam BEI dapat dikelompokkan menjadi beberapa sektor, yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, sektor utilitas dan transportasi, sektor finansial, dan sektor perdagangan, jasa dan investasi.

Dalam suatu perusahaan termasuk dalam sektor perbankan, pasti membutuhkan permodalan di dalamnya. Perbankan memiliki tujuan agar bisa menjadi perusahaan *go public* karena pemodalannya yang dihasilkan melalui pasar modal dapat digunakan sebagai modal kerja dalam rangka pembiayaan pertumbuhan perusahaan serta untuk pembayaran hutang, melakukan investasi dan kegiatan pengembangan perusahaan lainnya.

Saat perusahaan sudah tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia, maka informasi dan berita mengenai perusahaan akan sering untuk diliput oleh media, penyedia data dan analisis di perusahaan sekuritas. Publikasi yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan gambaran perusahaan dan juga meningkatkan pengenalan perusahaan terhadap masyarakat luas. Perusahaan juga akan lebih mudah untuk menarik investor untuk berinvestasi pada saham perusahaan.

Penerapan manajemen risiko dalam perbankan umum dijelaskan dalam otoritas jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 2 tentang penerapan manajemen

risiko bagi bank umum yang menyatakan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif, secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Peraturan otorisasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 23 ayat (1) bahwa bank wajib menyampaikan laporan profil risiko kepada Otoritas Jasa Keuangan.

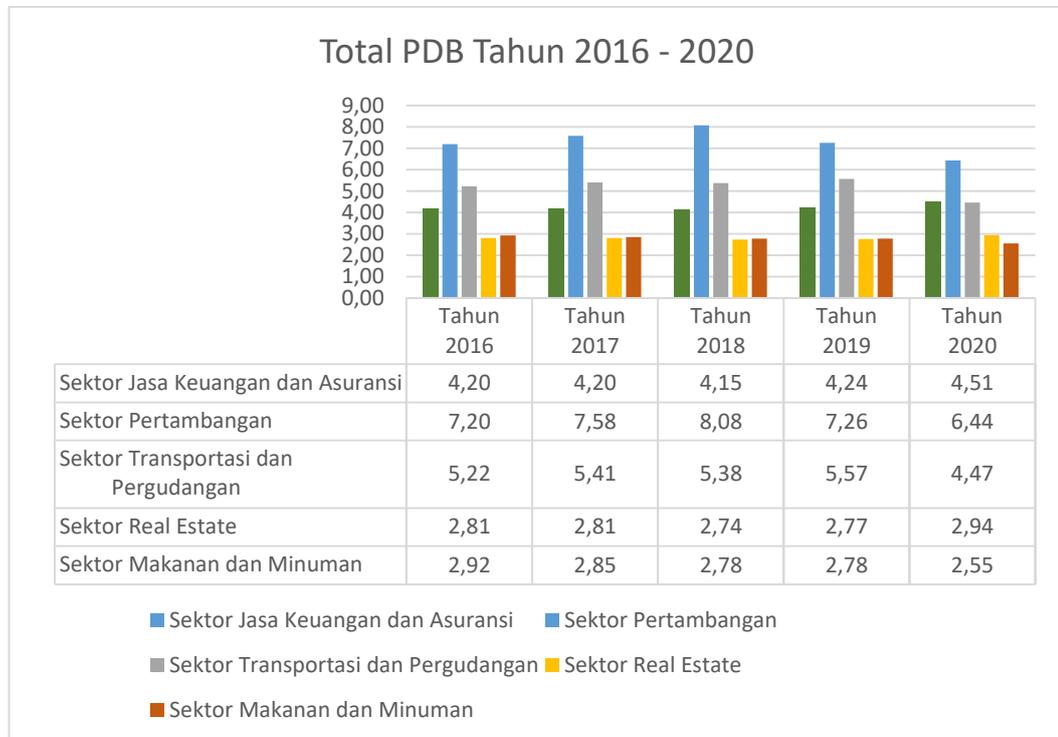
Penjelasan mengenai Bank wajib melakukan pengungkapan Manajemen Risiko dalam laporan publikasi tahunan Bank terdapat di peraturan otoritas jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 30 ayat (1). Selain itu, untuk peraturan Bank Indonesia dalam penerapan manajemen risiko terhadap bank umum diatur dalam peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 kemudian terdapat pembaharuan dalam peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009.

Perbankan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan bank. Tugas bank yang dilakukan, diantaranya menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan atau tabungan dan penyaluran dana, prosesnya melalui kredit atau pinjaman kepada masyarakat. Bank disebut sebagai usaha yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang tercatat dalam undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan.

Tujuan dari perbankan untuk menjadi perusahaan *go public* dikarenakan permodalan yang dihasilkan dari pasar modal dapat digunakan perusahaan sebagai modal kerja guna biaya pertumbuhan perusahaan, melakukan investasi dan juga untuk melakukan akuisisi guna mengekspansi perusahaan. Menjadi perusahaan publik maka saham perusahaan juga akan diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia. Dari sisi publik akan mendapatkan data pergerakan nilai perusahaan setiap waktunya. Klasifikasi bank yang ada di Indonesia terdiri atas tiga jenis, diantaranya adalah Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.

Kegiatan utama yang dilakukan sektor perbankan adalah menghimpun dana dari masyarakat untuk selanjutnya disalurkan kembali pada masyarakat dalam bentuk kredit atau penanaman bentuk lain. Kredit yang diberikan oleh Bank bisa

menjadi faktor lebih dalam mengembangkan usaha masyarakat sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 1. 1.**  
**Grafik Kontribusi Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi pada PDB**  
*Sumber: bps.go.id yang telah diolah (2022)*

Pada grafik di atas dapat dilihat apabila kontribusi Jasa Keuangan dan Asuransi dalam pembentukan PDB pada tahun 2016 dan 2017 konstan di angka 4,20% namun pada tahun 2018 mengalami penurunan dari 4,20% di tahun 2017 menjadi 4,15% di tahun 2018. Pada tahun 2019 dan 2020 terus mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 4,24% dan tahun 2020 sebesar 4,51%. Hal ini dipengaruhi karena sektor perbankan melakukan restrukturisasi kredit dan juga penyaluran kredit baru sehingga peningkatan masih seimbang dan dapat terjadi sesuai target.

Berdasarkan penjelasan di atas, sektor jasa keuangan memiliki kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia dilihat dari peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Maka dari itu, peneliti menggunakan subsektor perbankan yang merupakan bagian dari sektor jasa keuangan sebagai objek penelitian ini.

Terdapat 43 perusahaan perbankan yang ada di Indonesia dan tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Adapun list tersebut dapat dilihat pada lampiran 1.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Risiko merupakan kejadian yang belum terjadi, tetapi bisa terjadi di masa mendatang atas apa yang terjadi pada saat ini. Perusahaan sangat tidak mengharapkan risiko dapat terjadi, terutama pada risiko yang memiliki dampak negatif. Risiko yang ada pada perusahaan muncul ketika ada tujuan yang ingin dicapai. Dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai maka ada proses realisasi yang dapat menimbulkan risiko di masa mendatang.

Risiko dapat dihindari dengan melakukan pengelolaan atau manajemen risiko agar risiko yang dihadapi lebih ringan dan bisa ditangani. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara mengelola risiko, namun tidak semua perusahaan bersedia untuk mengungkapkan risiko perusahaannya kepada publik karena pengungkapan risiko dianggap memberi dampak yang kurang baik bagi perusahaan. Manajemen risiko merupakan hal yang harus dimuat dalam laporan tahunan perusahaan karena bisa menjadi bahan evaluasi yaitu dapat mengetahui risiko yang telah terjadi pada tahun tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalisir risiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

Teori keagenan merupakan teori yang memaparkan hubungan antara *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar pemahaman dalam praktik pengungkapan risiko yang dapat digunakan manajer sebagai pihak agen memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak dan lebih akurat dibanding dengan *stakeholder* (Abdullah 2018). Informasi dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan. Asimetri yang terdapat pada informasi antara pihak *agent* dan *principal*, keputusan yang diambil bisa berdampak buruk dan merugikan berbagai pihak. Dibutuhkan pengungkapan

dalam bentuk laporan tahunan perusahaan guna menghindari asimetri informasi yang terjadi.

Industri perbankan merupakan industri yang sangat rentan terhadap risiko karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat yang digunakan dalam berbagai bentuk investasi. Lembaga keuangan yaitu bank mempunyai risiko yang lebih kompleks antara lain risiko operasional, risiko hukum, risiko kredit, risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko reputasi, dan risiko strategis (PBI Nomor 11/25/PBI/2009). Bank diharapkan dapat mengelola dengan baik dan menjalankan tugas dan fungsinya sebagai penyelenggara perekonomian negara agar terhindar dari risiko tersebut.

Manajemen risiko harus dimasukkan ke dalam laporan tahunan untuk mengetahui risiko apa yang terjadi di tahun tersebut sehingga perusahaan dapat meminimalisir terjadinya risiko yang sama di tahun mendatang. Dalam pasal 11 peraturan otorisasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 bahwa bank wajib melaksanakan proses pengendalian atau manajemen risiko untuk mengelola risiko yang dapat membahayakan keberlangsungan usaha bank. Investor maupun nasabah dalam menitipkan dana yang mereka punya tidak akan sepenuhnya percaya jika tidak melihat kondisi perbankan tersebut. Jika kondisi perbankan dalam keadaan sehat maka dari pihak investor maupun nasabah akan merasa aman dalam menitipkan dana, begitupun sebaliknya jika keadaan kondisi perbankan dalam keadaan tidak sehat maka investor dan juga nasabah akan ragu dalam menitipkan dana mereka.

Peraturan otorisasi jasa keuangan No. 18/POJK.03/2016 pasal 4 menyebutkan penerapan manajemen risiko bagi bank umum terdapat 8 (delapan) risiko yang harus dikelola, diantaranya: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Kedelapan risiko tersebut sangat berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan perbankan. Karena itu, penerapan manajemen risiko merupakan hal yang harus dilakukan industri perbankan. Berikut merupakan beberapa fenomena yang terjadi pada dunia perbankan yang berhubungan dengan risiko, diantaranya:

**Tabel 1. 1.**  
**Fenomena**

NO	Nama Bank	Tahun	Deskripsi Risiko
1.	Bank Mandiri	2020	Terkait dengan risiko strategi dengan melakukan restrukturisasi kredit kepada debitur yang terdampak pandemi covid-19 untuk mengantisipasi peningkatan kredit macet alias <i>non performing loan</i> (NPL). NPL 2020 tercatat di level 3,09% memburuk dari tahun 2019 di level 2,33%. (katadata.co.id)
2.	Bank BRI	2018	Kasus mengenai risiko operasional yang dilakukan teller bank BRI korupsi dana nasabah dan membuat kerugian sebesar Rp 1,09 miliar. (Kompas.com)
3.	SNP Finance	2018	Kasus mengenai risiko reputasi yang dilakukan SNP Finance merugikan 14 bank sebagai debitur dalam perjanjian kredit fiktif dengan total kerugian sebesar 14 triliun. (wartaekonomi.co.id)

*Sumber: data yang telah diolah (2022)*

Dari beberapa Fenomena yang ada, peneliti berpendapat bahwa perbankan yang bersangkutan perlu untuk melakukan perbaikan manajemen risiko guna meminimalisir terjadinya risiko yang kemungkinan akan terulang dan dapat menangani risiko yang dihadapi. Perbankan wajib menerapkan manajemen risiko, seperti yang tercantum dalam peraturan otorisasi jasa keuangan No, 18/POJK.03/2016 pasal 2 tentang penerapan manajemen risiko secara efektif, baik untuk bank secara individu maupun untuk bank secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Oleh karena itu, topik ini masih sangat valid untuk diteliti kembali. Peneliti menggunakan kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, komite audit independen dan pengungkapan manajemen risiko sebagai variabel terikatnya. Pemilihan variabel ini didasari karena adanya inkonsistensi antara hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian mengenai pengungkapan risiko ini telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Lestari (2016) mengenai kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional dan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan hasil bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Diyah Susanti (2016) mengenai kepemilikan publik, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap *risk management disclosure* dengan hasil kepemilikan publik dan *leverage* terhadap *risk management disclosure* perusahaan berpengaruh positif.

Struktur kepemilikan yang akan diuji oleh peneliti yaitu kepemilikan manajemen dan kepemilikan publik. Kepemilikan manajemen atau sering disebut dengan kepemilikan manajerial yaitu manajer yang memiliki saham dalam suatu perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Dalam kondisi ini manajer cenderung mengambil keputusan yang terbaik bagi pemegang saham agar ia juga tidak dirugikan. Hal ini dilakukan guna memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki manajemen risiko perusahaan yang baik. Manajemen berperan penting dalam jalannya perusahaan karena manajemen tidak hanya menjalankan dan mengelola perusahaan, tetapi juga sebagai pemegang saham. Terdapat hasil yang masih inkonsistensi dalam struktur kepemilikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lindrianasari (2017) mengenai struktur kepemilikan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko dengan hasil variabel ukuran komite audit dan variabel kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh wayan swarte (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Peran komite audit dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan audit internal bertujuan untuk meninjau kemampuan anggota manajemen perusahaan dalam bertanggung jawab atas kesalahan atau kecurangan yang mendatangkan kerugian bagi pihak perusahaan (Chrisdianto, 2013 dalam Saufanny dan Khomsatun, 2017).

Pengungkapan manajemen risiko berpotensi memiliki manfaat untuk para analis, investor dan *stakeholders*. Sedangkan menurut (Sarwono et al., 2018) pengungkapan manajemen risiko merupakan pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menguji pengaruh kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko telah banyak dilakukan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dan masih terdapat perbedaan variabel independen dari beberapa penguji yang telah melakukan penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Publik, Dan Komite Audit Independen Pada Pengungkapan Manajemen Risiko” Studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.**

### 1.3 Perumusan Masalah

Pengungkapan Manajemen Risiko merupakan sesuatu yang menarik untuk dibahas karena merupakan hal yang mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh para *stakeholders*. Pada masa sekarang ini, perusahaan perlu melakukan penerapan manajemen risiko untuk mengungkapkan masalah yang sedang terjadi ataupun mengantisipasi hal akan terjadi pada masa yang akan datang di dalam suatu perusahaan. Saat ini banyak perusahaan yang sumber dananya bersal dari pinjaman bank serta tidak sedikit pula investor yang berinvestasi di perbankan sehingga para investor dan pihak yang ingin mengetahui informasi berharap untuk adanya transparansi yang dilakukan perusahaan yaitu keterbukaan bank dalam mempublikasikan informasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan guna pengambilan keputusan.

Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan yang bersangkutan merupakan faktor informasi yang dibutuhkan oleh para pengguna informasi terkait. Tidak ada perusahaan yang terlepas dari adanya risiko, terutama bagi para investor

guna mengetahui apakah risiko yang dihadapi perusahaan tidak mempengaruhi dana yang telah diinvestasikan oleh para investor tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan, maka muncul pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, komite audit independen dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajemen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan di BEI pada tahun 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh komite audit independen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar kepemilikan manajemen, kepemilikan publik, komite audit independen dan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kepemilikan manajemen, kepemilikan publik dan komite audit independen terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajemen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan di BEI pada tahun 2016-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan di BEI tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit independen secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan di BEI tahun 2016-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat dilihat melalui 2 aspek berikut:

### **1.5.1. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca khususnya pada ilmu akuntansi.

### **1.5.2. Aspek Praktis**

Dapat membantu memberikan informasi dan juga pengetahuan mengenai pengungkapan manajemen risiko untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan pengendalian risiko.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi dan Sampel (untuk kuantitatif) / Situasi Sosial (untuk kualitatif), Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, serta Teknik Analisa Data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

SENGAJA DIKOSONGKAN